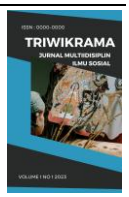
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DUALISME MEDIA SOSIAL DI ERA SOCIETY 5.0: PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL VS PERUBAHAN KE ARAH INDIVIDUALISME DAN POLARISASI

Siti Hardini[1], Naila Fajrin[2], Mokhammad Miftakhul Huda[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2025
Revised November 2025
Accepted November 2025
Available online November 2025

Email:
sitihardini200405@gmail.com[1]
,nailafjrn21@gmail.com[2],
dr.hoeda@uinkhas.ac.id[3]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author..

Abstract

This study aims to analyze the dualistic mechanism of social media in shaping social solidarity while simultaneously fostering individualism and polarization among Indonesian society in the era of Society 5.0. This research is essential because social media serves as an interaction space that can strengthen collective values such as mutual cooperation, yet also create social fragmentation due to algorithmic influence and digital culture. The study employed a descriptive qualitative method with phenomenological and case study approaches. Data were collected from 10-20 informants selected through purposive sampling, consisting of active social media users involved in both digital solidarity movements and online debates. The data collection techniques included in-depth interviews, virtual observation (netnography), and digital document analysis. Thematic analysis based on Braun and Clarke's (2006, 2022) framework was used to identify key patterns and themes in participants' experiences. The findings reveal that social media plays a complex dual role: on one hand, it strengthens digital solidarity through collective participation such as humanitarian campaigns and online fundraising; on the other hand, it promotes individualism and polarization through self-branding culture and algorithmic bias that create "echo chambers." The study concludes that this dualism is not a contradiction but a new form of social dialectic in the digital age. Therefore, the wise and ethical use of social media is crucial to enhance social solidarity and minimize the effects of individualism and polarization, in line with the human-centric principle of Society 5.0.

Keywords: *Social media, Era of Society 5.0, Social solidarity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme dualistik media sosial dalam membentuk solidaritas sosial sekaligus mendorong individualisme dan polarisasi di masyarakat Indonesia pada era Society 5.0. Pendekatan ini penting karena media sosial berperan sebagai ruang interaksi yang mampu memperkuat nilai-nilai kegotongroyongan, namun juga berpotensi menciptakan fragmentasi sosial akibat pengaruh algoritma dan budaya digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Peneliti melibatkan 10-20 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria pengguna aktif media sosial yang terlibat dalam kegiatan solidaritas digital maupun perdebatan daring. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi virtual (netnografi), dan analisis dokumen digital. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik berdasarkan panduan Braun dan Clarke (2006, 2022) untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari pengalaman pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda (dualisme) yang kompleks: di satu sisi memperkuat solidaritas digital melalui partisipasi kolektif seperti kampanye kemanusiaan dan donasi daring, sementara di sisi lain menumbuhkan individualisme dan polarisasi akibat budaya self-branding serta bias algoritmik yang menciptakan "echo chamber." Temuan ini menegaskan bahwa dualisme tersebut bukanlah pertentangan mutlak, melainkan dialektika sosial baru di era digital. Kesimpulannya, pemanfaatan media sosial secara bijak dan beretika sangat diperlukan untuk memperkuat solidaritas sosial dan meminimalkan efek individualisme serta polarisasi, sesuai dengan prinsip human-centric dalam Society 5.0.

kata kunci: *Media social, Era Sociaty 5.0, Solidaritas sosial*

Pendahuluan

Media sosial di Society 5.0 menciptakan paradoks mendalam sebagai katalisator solidaritas sekaligus pemicu individualisme dan polarisasi. Algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan engagement secara alami membentuk echo chamber, mengurung pengguna

dalam ruang gema yang memperkuat prasangka dan meminggirkan perbedaan. Solidaritas terwujud dalam gerakan sosial seperti Kitabisa untuk penggalangan dana bencana, memobilisasi bantuan dengan cepat. Individualisme tampak pada budaya performative activism, di mana kepedulian lebih berfokus pada penampilan di feed media sosial daripada aksi nyata.Polarisasi tercermin dalam debat politik online pasca-pemilu, yang sering meruncing menjadi caci maki dan perpecahan berdasarkan identitas kelompok. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai pedang bermata dua menghubungkan orang secara global namun berpotensi memutus ikatan sosial secara nyata.

Literatur kontemporer mengonfirmasi keberadaan dualisme media sosial sebagai platform yang secara simultan memperkuat solidaritas sosial dan memperdalam individualisme serta polarisasi. Menurut Putra (2022), mekanisme algoritma dalam filter bubble menciptakan homogenitas persepsi dengan secara selektif menyajikan konten yang sesuai preferensi pengguna, sambil meminggirkan perspektif alternatif. Menurut hasil riset Sari & Widodo (2023) pada gerakan WargaBantuWarga menunjukkan media sosial berfungsi sebagai social glue dengan memfasilitasi koordinasi bantuan sosial secara real-time selama pandemi, membentuk networked solidarity.

Teori Networked Individualism dari Rainie & Wellman (2018) menjelaskan bagaimana interaksi daring menggeser fokus dari kelompok sosial tradisional ke jejaring personal, dimana individu menjadi pusat dari lingkungan sosialnya yang teratomisasi. Penelitian Lee (2024) menganalisis percakapan politik di platform X (Twitter) dan menemukan bahwa algoritma engagement secara signifikan memperlebar affective polarization – perbedaan berbasis emosi dan identitas kelompok – hingga 40% lebih tinggi dibanding diskusi luring. Dengan demikian, temuan literatur konsisten menunjukkan bahwa desain tekno-sosial media sosiallah yang menjadi akar dualisme ini, menjadikannya arena pertarungan antara fungsi pemersatu dan pemecah belah dalam tubuh masyarakat digital. Terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami mekanisme spesifik bagaimana aktor individu dan komunitas dapat secara aktif memanfaatkan media sosial di Era Society 5.0 untuk membangun ketahanan sosial, melawan efek individualisme dan polarisasi yang dihasilkan oleh algoritma. Sebagian besar studi (seperti Lee, 2024; Putra, 2022) telah mendokumentasikan masalah polarisasi dan echo chamber secara komprehensif, namun masih bersifat diagnostik dan kurang mengeksplorasi aspek agency atau keagenan manusia dalam merancang strategi counter-balance di tingkat akar rumput. Riset tentang solidaritas digital (Sari & Widodo, 2023) sering berfokus pada respons bencana, tetapi belum banyak yang meneliti sustainability gerakan solidaritas tersebut dalam konteks isu non-bencana, seperti menjaga kohesi sosial di tengah polarisasi politik harian.

Literatur telah mengidentifikasi masalah networked individualism (Rainie & Wellman, 2018), namun belum memberikan kerangka strategis yang teruji tentang bagaimana mendesain ulang platform komunitas digital lokal (seperti grup WhatsApp RT) untuk mempromosikan bridging social capital alih-alih ikatan yang terfragmentasi. Kesenjangan Metodologis: Penelitian existing banyak mengandalkan analisis big data untuk memetakan polarisasi, tetapi kurang menyelami pengalaman kualitatif dan psikologis para "penjembatani" (bridge builders) individu yang sukses menjembatani perbedaan di media sosial tanpa terjerumus dalam konflik. Oleh karena itu, kesenjangan kritis terletak pada kurangnya penelitian yang fokus pada solusi praktis dan model intervensi berbasis komunitas yang dapat mengaktifkan dimensi Society 5.0 yang berpusat pada manusia (human-centric), untuk secara proaktif membentuk ekologi media sosial yang lebih inklusif dan kohesif. Penelitian tentang dualisme media sosial di Era Society 5.0 ini penting dan mendesak untuk dilakukan karena dinamika yang dihasilkan platform digital telah menjadi kekuatan penentu utama dalam membentuk kohesi sosial masa depan. Masyarakat Indonesia sebagai negara dengan tingkat penetrasi pengguna media sosial yang sangat tinggi berada pada persimpangan kritis: memanfaatkan teknologi untuk memperkuat

nilai-nilai kegotongroyongan atau justru tergelincir ke dalam individualisme dan perpecahan yang mengancam integrasi sosial. Pemahaman mendalam tentang mekanisme dualisme ini menjadi prasyarat untuk merumuskan kebijakan dan literasi yang efektif.

Relevansi Sosial viralnya geram sosial WargaBantuWarga selama pandemi membuktikan potensi solidaritas digital, namun di waktu bersamaan, konflik horisontal seperti boikot bisnis berdasarkan sentimen politik tertentu menunjukkan kedalaman jurang polarisasi. Era Society 5.0 menekankan integrasi ruang fisik dan digital. Jika ruang digital didominasi oleh algoritma yang memecah belah, maka tujuan menciptakan masyarakat yang inklusif dan berpusat pada manusia (human-centric) akan gagal total. Sebagian besar studi existing bersifat diagnostik dengan fokus pada masalah, sehingga terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan mengenai strategi dan model praktis untuk memitigasi dampak negatif sekaligus memaksimalkan dampak positif media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dirasionalkan untuk mengisi celah kritis tersebut dengan tidak hanya memetakan masalah, tetapi lebih jauh mengidentifikasi peluang dan merancang strategi agar masyarakat Indonesia dapat secara cerdas dan kolektif mengarahkan dampak media sosial ke arah penguatan, bukan pelemahan, solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme dualistik media sosial dalam membentuk solidaritas sosial sekaligus mendorong individualisme dan polarisasi di kalangan masyarakat Indonesia. Pemahaman komprehensif tentang mekanisme ini diperlukan karena karakteristik algoritma dan pola penggunaan media sosial masyarakat Indonesia yang unik membutuhkan pendekatan spesifik, berbeda dengan konteks global. Memetakan manifestasi konkret solidaritas sosial digital pada tiga komunitas online berbeda (komunitas bantuan sosial, forum keagamaan, dll).

Dengan demikian media sosial di Era Society 5.0 berperan ganda (dualisme): di satu sisi ia memperkuat solidaritas sosial, namun di sisi lain justru mendorong perubahan menuju individualisme dan polarisasi di dalam masyarakat. Alasan untuk dualisme ini terletak pada cara algoritma media sosial beroperasi dan bagaimana manusia memanfaatkannya. Algoritma cenderung menciptakan "echo chamber" (ruang gema) dan "filter bubble" (gelembung filter) yang menyaring informasi, sementara sifat penggunaannya bisa bersifat aktif-kolektif atau pasif-individual. Munculnya gerakan sosial dan penggalangan dana massal yang terkoordinir via media sosial. Contohnya, gerakan #Kitabisa untuk membantu korban bencana alam atau donasi untuk biaya pengobatan, yang menunjukkan kemampuan media sosial memobilisasi empati dan aksi kolektif dengan cepat. Fenomena "Doomscrolling" atau penggunaan media sosial secara pasif untuk konsumsi konten yang personal dan menghibur diri. Pola ini mengurangi interaksi tatap muka dan mendorong budaya narsisme, di mana individu lebih fokus pada pencitraan diri (*personal branding*) dan kepuasan pribadi daripada keterlibatan komunitas. Terfragmentasinya diskusi publik menjadi kubu-kubu yang saling bertentangan, seperti dalam isu politik atau agama. Algoritma akan terus menyajikan informasi yang sesuai dengan keyakinan pengguna, menguatkan prasangka dan membuat dialog antar kelompok.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial pada era Society 5.0 berperan secara paradoksal dalam memperkuat solidaritas sosial sekaligus mendorong individualisme dan polarisasi. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk menggali makna pengalaman subjektif individu terhadap fenomena sosial yang kompleks, sedangkan pendekatan fenomenologis berupaya menangkap esensi pengalaman tersebut dari sudut pandang partisipan. Selain itu, studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan situasi

tertentu, seperti perilaku dan interaksi pengguna pada platform media sosial tertentu yang relevan dengan konteks penelitian (Yin, 2018).

Lokasi penelitian difokuskan pada aktivitas pengguna media sosial di Indonesia, khususnya pada platform seperti Instagram, Twitter/X, dan TikTok, karena ketiganya merepresentasikan ruang digital yang aktif dalam membangun solidaritas sosial dan memunculkan polarisasi wacana. Subjek penelitian terdiri dari pengguna aktif media sosial dengan beragam latar belakang usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria informan meliputi pengguna yang aktif dalam kegiatan solidaritas digital (seperti donasi daring atau kampanye sosial) serta yang pernah terlibat dalam perdebatan atau konflik opini di media sosial. Jumlah informan ditetapkan antara 10–20 orang, disesuaikan dengan kedalaman data yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi virtual (netnografi), dan analisis dokumen digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman informan secara bebas namun tetap terarah. Observasi virtual dilakukan dengan mengamati interaksi sosial di ruang digital, seperti komentar, unggahan, dan penggunaan tagar yang mencerminkan solidaritas, individualisme, atau polarisasi. Sementara itu, analisis dokumen digital digunakan untuk menelaah postingan, tanggapan, dan meme yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan netnografi sebagaimana dijelaskan oleh Bouvier dan Rasmussen (2022) memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami budaya dan pola komunikasi komunitas daring secara kontekstual.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) berdasarkan panduan Braun dan Clarke (2006, 2022). Proses analisis meliputi enam tahap, yaitu (1) familiarisasi dengan data, (2) pemberian kode awal, (3) pengelompokan kode ke dalam tema, (4) peninjauan kembali tema, (5) penamaan tema, dan (6) penulisan hasil analisis. Melalui tahapan ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola utama terkait bagaimana media sosial menjadi arena solidaritas sekaligus medan polarisasi. Selain itu, analisis wacana (discourse analysis) digunakan untuk melihat bagaimana bahasa, simbol, dan narasi di media sosial berperan dalam membangun identitas sosial dan batas-batas kelompok.

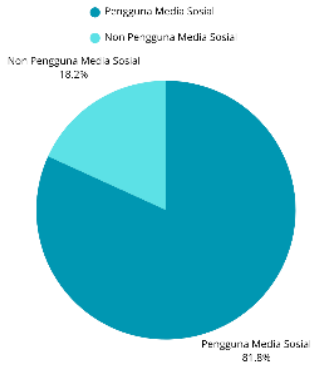
Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas dijaga melalui proses member check, di mana informan diberikan kesempatan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti. Transferabilitas dijaga dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara detail, sedangkan dependability diperkuat melalui dokumentasi proses penelitian yang sistematis. Confirmability dicapai dengan menjaga refleksivitas peneliti dan menyertakan kutipan langsung dari data sebagai bukti empiris. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian, seperti memperoleh persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Diskusi

A. Sosial Media

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan di lingkungan sekitar, menurut bapak Ahmad edi yanto selaku ketua RW bahwasannya di lingkungan tersebut banyak sekali yang menggunakan media sosial, sehingga menimbulkan dampak positif yaitu memperkuat solidaritas digital dan disisi lain penggunaan media sosial tersebut juga berdampak negatif yaitu menimbulkan sikap individualisme dan polarisasi, Akibatnya,

ruang dialog yang seharusnya inklusif berubah menjadi arena fragmentasi dan antagonisme sosial. Polarisasi ini tidak hanya memperlemah solidaritas digital, tetapi juga berpotensi membentuk kelompok-kelompok sosial yang terpisah berdasarkan afiliasi dan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, media sosial berperan ganda di satu sisi menjadi jembatan komunikasi global, namun di sisi lain menjadi sekat digital yang memperkuat perbedaan sosial. Dengan begitu media sosial harus digunakan dengan bijak untuk lebih memperkuat solidaritas digital dan mengurangi sikap individualisme dan polarisasi.



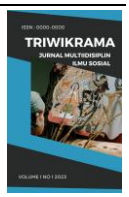
B. Era Society 5.0

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dualisme media sosial bukanlah pertentangan absolut, melainkan bentuk dialektika sosial baru di era Society 5.0. Solidaritas dan individualisme justru saling mengisi dalam membentuk identitas sosial digital yang dinamis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Turkle (2011) bahwa teknologi tidak semata-mata menjauhkan manusia, tetapi juga mengubah cara manusia memahami kedekatan, empati, dan partisipasi. Masyarakat digital kini hidup di antara dua kutub: kebutuhan untuk diakui sebagai individu dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas virtual yang lebih besar. Dengan demikian, tantangan Society 5.0 bukan hanya soal kemajuan teknologi, melainkan bagaimana manusia mampu menjaga keseimbangan antara nilai kemanusiaan dan efisiensi digital. Hasil ini juga menegaskan pentingnya literasi digital yang berfokus pada etika komunikasi dan empati sosial. Penguatan solidaritas sosial di media digital perlu disertai dengan kesadaran kritis terhadap bahaya polarisasi dan individualisme ekstrem. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas daring perlu mengembangkan strategi untuk membangun ruang digital yang sehat, k olaboratif, dan inklusif. Dalam kerangka Society 5.0, media sosial seharusnya berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas hidup manusia, bukan sumber perpecahan sosial.

C. Social Solidarity

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran media sosial di era Society 5.0 telah menciptakan perubahan signifikan terhadap pola interaksi dan solidaritas sosial masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, masyarakat memandang media sosial bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai sosial, melainkan sebagai sarana baru untuk memperkuat hubungan sosial dan memperluas jaringan komunikasi. Sebagian besar responden menyatakan bahwa media sosial membuat masyarakat menjadi lebih kompak dan lebih mudah berbaur antarwilayah, bahkan antar-RT, karena komunikasi dapat dilakukan tanpa batas ruang dan waktu.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 8 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial berperan sebagai jembatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah kemajuan teknologi. Solidaritas sosial tidak lagi hanya diwujudkan melalui interaksi tatap muka, melainkan juga melalui ruang digital di mana masyarakat dapat saling berbagi informasi, membantu, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif. Hal ini memperlihatkan bentuk solidaritas digital, di mana media sosial menjadi wadah untuk memperkuat hubungan sosial dalam konteks masyarakat modern.

Namun, wawancara juga mengungkapkan adanya kesadaran kritis bahwa media sosial memiliki dua sisi. Meskipun memberikan kemudahan komunikasi dan penyebaran informasi, penggunaan media sosial secara berlebihan atau tanpa tujuan yang jelas dapat menimbulkan efek negatif, seperti munculnya sikap individualistis, ketergantungan digital, dan potensi polarisasi opini. Beberapa informan menyebut media sosial sebagai “dua opsi”, yang bisa mempererat hubungan sosial, tetapi juga bisa merenggangkannya jika tidak digunakan secara bijak.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Turkle (2011), yang menyatakan bahwa teknologi tidak semata-mata menjauhkan manusia, melainkan mengubah cara manusia membangun kedekatan dan empati. Dalam konteks Society 5.0, solidaritas dan individualisme bukanlah pertentangan mutlak, tetapi dua kutub yang saling berinteraksi dalam membentuk identitas sosial digital. Masyarakat kini hidup di antara kebutuhan untuk diakui sebagai individu dan dorongan untuk tetap menjadi bagian dari komunitas sosial yang lebih besar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama di era Society 5.0 bukan hanya pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada kemampuan manusia menjaga keseimbangan antara efisiensi digital dan nilai kemanusiaan. Penguatan solidaritas sosial di ruang digital perlu diiringi dengan peningkatan literasi digital, etika komunikasi, dan empati sosial agar media sosial dapat benar-benar menjadi sarana yang mempererat kohesi sosial. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal perlu bersinergi dalam menciptakan ruang digital yang inklusif, sehat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

LAPORAN HASIL WAWANCARA DENGAN RW MENGENAI DUALIAME MEDIA SOSIAL DI ERA SOCITY 5.0: PENGUATAN SOLIDARITAS SSOSIAL VS PERUBAHAN KE ARAH INDIVIDUALISME DAN POLARISASI

Nama Narasumber : Bapak Ahmad Edi Yanto
Tanggal wawancara : 13 Oktober 2025
Data Hasil Wawancara :

No	Nama Penanya	Pertanyaan	Jawaban
1.	Naila Fajrin	Bagaimana kondisi masyarakat setelah mengenal media sosial? Apakah semakin sosial atau bahkan semakin individual?	Semakin sosial dan semakin kompak antara satu sama yang lain.
2.	Naila Fajrin	Bagaimana perkembangan masyarakat setelah mengenal media sosial?	Banyak perekambangan nya ke masyarakat juga semakin berbaur antara RT satu sama RT dua semakain bersatu.

3.	Naila Fajrin	Beberapa dari masyarakat apa sudah menggunakan media sosial?	Rata-rata menggunakan media sosial semua Cuma Sebagian yang tidak.
4.	Siti Hardini	Apa dampak dari penggunaan media sosial bagi masyarakat sekitar?	Dampaknya sangat besar bagi masyarakat yaitu memeudahkan komunikasi dan penyabaran informasi.
5.	Siti Hardini	Apa manfaat media sosial bagi masyarakat luas?	Yaitau tadi Semakin berbaur dan juga memudahkan komunikasi.
6.	Siti Hardini	Apa saran dri pengguna media sosial yg berlebihan atau tidak bermanfaat apa pun?	Kalau lewat medsos ada dua opsi bisa merusak ada yang bisa kuyup, rawan sebetulnya kalo lewat medsos kadang sukur sukur atau sekarepan

Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar terhadap pola interaksi dan cara manusia memperoleh informasi (STAIN Parepare & Qudratullah, 2016). Media digital kini memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran pesan moderasi secara luas dan efektif. Dengan karakteristiknya yang inklusif dan mudah diakses, teknologi digital mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat lintas usia, budaya, dan wilayah. Melalui media sosial, platform pendidikan daring, hingga kecerdasan buatan, nilai-nilai moderasi dapat dikomunikasikan secara kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Kultur Budaya dan Digital, n.d., p. 121).

Kehadiran media sosial telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan baru yang sebelumnya tidak pernah ada (Aral et al., 2013). Saat ini, media sosial tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana komunikasi atau hiburan, melainkan juga sebagai media promosi dan penyebaran informasi, baik dalam konteks formal maupun informal (Prasetyawati, 2021). Pemanfaatan media sosial bahkan dapat dijadikan instrumen edukatif yang efektif, termasuk bagi perangkat pemerintahan di tingkat desa dalam meningkatkan pelayanan publik serta memperkuat partisipasi masyarakat (Harahap & Pasaribu, 2021).

Konsep *Society 5.0* sendiri merupakan penyempurnaan dari tahapan masyarakat sebelumnya. Pada era *Society 1.0*, manusia hidup sebagai pemburu dan pengumpul yang mulai mengenal sistem tulisan. Tahap berikutnya, *Society 2.0*, menandai era pertanian ketika manusia mulai bercocok tanam dan hidup menetap. *Society 3.0* lahir bersamaan dengan revolusi industri yang memperkenalkan penggunaan mesin dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan *Society 4.0* ditandai oleh kemunculan komputer dan internet sebagai bagian dari kehidupan manusia. Kini, *Society 5.0* menghadirkan integrasi penuh antara teknologi dan kehidupan manusia, di mana internet tidak hanya menjadi alat berbagi informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Binus University Online Learning, 2021).

Dalam konteks sosial, *Society 5.0* membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun struktur sosial. Komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, melainkan berkembang ke ruang digital yang melampaui batas geografis. Hubungan sosial kini lebih ditentukan oleh keterhubungan informasi dibandingkan kedekatan wilayah. Namun, kemajuan komunikasi massa di era ini juga menimbulkan tantangan serius, terutama terkait penyebaran informasi digital yang rawan manipulasi, berita palsu (*hoaks*), dan polarisasi opini

publik. Arus informasi yang sangat cepat tidak sebanding dengan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi kebenarannya, sehingga menimbulkan risiko misinformasi dan konflik sosial (Saputra & Murdani, 2023).

Selain itu, kemajuan media komunikasi turut memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat, terutama kalangan remaja. Media sosial kini menjadi medium utama dalam proses bersosialisasi, yang secara perlahan menggantikan praktik silaturahmi secara langsung antarindividu. Kondisi ini menjadikan remaja kelompok yang paling rentan mengalami perubahan sosial dan budaya akibat interaksi intensif di dunia digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan media sosial dalam era *Society 5.0* membawa peran ganda yang kompleks bagi kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, media sosial berfungsi sebagai wadah yang memperkuat solidaritas sosial dengan memfasilitasi kolaborasi, kepedulian, dan empati antarindividu melalui berbagai aktivitas digital seperti kampanye kemanusiaan, penggalangan dana daring, hingga gerakan sosial berbasis komunitas virtual. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berperan sebagai instrumen kemanusiaan yang mendukung nilai-nilai sosial, sejalan dengan prinsip dasar *Society 5.0* yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan kemajuan.

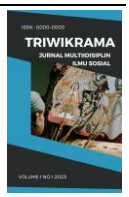
Namun di sisi lain, media sosial juga melahirkan gejala individualisme serta polarisasi sosial yang semakin kuat. Budaya pencitraan diri (*self-branding*) dan dorongan untuk memperoleh pengakuan digital menjadikan sebagian individu terjebak dalam pola narsistik. Sementara itu, sistem algoritma media sosial menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat bias informasi, menghambat dialog terbuka, dan memperlemah kohesi sosial.

Dengan demikian, dualisme media sosial dalam era *Society 5.0* tidak dapat dipandang sebagai pertentangan yang saling meniadakan, melainkan sebagai bentuk dialektika sosial baru di ruang digital. Media sosial dapat menjadi sarana penguatan solidaritas yang inklusif apabila digunakan dengan kesadaran sosial yang tinggi, tetapi juga berpotensi menjadi sumber disintegrasi ketika didominasi oleh kepentingan pribadi dan bias algoritmik. Oleh karena itu, tantangan utama masyarakat modern terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan literasi digital kritis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis, empatik, dan reflektif dalam berinteraksi di ruang digital. Pengguna media sosial perlu memiliki kepekaan sosial dalam mengelola konten, menghindari penyebaran ujaran kebencian, serta menumbuhkan empati dan kepedulian sosial melalui interaksi daring yang konstruktif. Setiap unggahan, komentar, dan partisipasi di media digital memiliki dampak nyata terhadap iklim komunikasi publik, sehingga diperlukan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam bermedia.

Bagi kalangan pendidik dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang program literasi digital yang menekankan pada etika komunikasi, empati digital, dan pemahaman terhadap pengaruh algoritma media sosial terhadap perilaku sosial peserta didik. Pendidikan di era *Society 5.0* hendaknya tidak hanya berfokus pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter pengguna digital yang berwawasan humanis dan kolaboratif.

Sementara itu, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, diperlukan upaya untuk memperkuat regulasi serta kebijakan publik yang mendukung terciptanya ruang digital yang sehat, aman, dan inklusif. Kolaborasi antara pemerintah, platform digital, dan organisasi masyarakat sipil perlu diperkuat untuk mengurangi polarisasi sosial serta membangun ekosistem media digital yang menumbuhkan solidaritas dan menghargai keberagaman.



Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar mampu mengukur secara lebih mendalam pengaruh media sosial terhadap perubahan nilai solidaritas dan individualisme secara kuantitatif. Kajian tambahan juga dapat difokuskan pada aspek algoritmik, peran *influencer*, dan dimensi psikologis pengguna dalam memahami secara komprehensif bagaimana teknologi digital membentuk perilaku sosial masyarakat modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk mewujudkan masyarakat berteknologi yang beradab di era *Society 5.0*, diperlukan keseimbangan antara kecanggihan digital dan kematangan sosial. Media sosial bukan merupakan ancaman bagi solidaritas sosial, melainkan dapat menjadi sarana kemanusiaan yang efektif apabila dimanfaatkan dengan bijak, empatik, dan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Aral, Sinan. *The Hype Machine: How Social Media Disrupts Our Elections, Our Economy, and Our Health—and How We Must Adapt*. New York: Currency, 2020.

Baym, Nancy K. *Personal Connections in the Digital Age*. 3rd ed. Cambridge: Polity Press, 2023.

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information, Communication & Society, 15*(5), 739–768. https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661

Bouvier, G., & Rasmussen, J. (2022). *Qualitative research using social media*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003034239

Boyd, Danah. "Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications." In *A Networked Self and Birth, Life, Death*, edited by Zizi Papacharissi, 39–58. New York: Routledge, 2019.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Castells, Manuel. *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. 3rd ed. Cambridge: Polity Press, 2021.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fuchs, Christian. *Social Media: A Critical Introduction*. 3rd ed. London: Sage Publications, 2021.

Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.

Gil de Zúñiga, Homero, Trevor Diehl, and Alberto Ardèvol-Abreu. "Facebook and Political Polarization: Affective Affiliation and Social Identity." *Media and Communication* 9, no. 1 (2021): 216–226. https://doi.org/10.17645/mac.v9i1.3654.

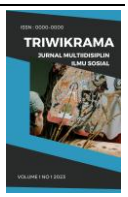
Hampton, Keith N., and Barry Wellman. "Social Connectedness in the Networked Society." *Information, Communication & Society* 21, no. 1 (2018): 1–17. https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1379502.

Hearn, A. (2008). "Meat, mask, burden": Probing the contours of the branded self. *Journal of Consumer Culture, 8*(2), 197–217. https://doi.org/10.1177/1469540508090086

Kaigo, Muneo. "Social Media Usage and Online Political Participation in Japan: Digital Citizenship in the Era of Society 5.0." *Journal of Contemporary Eastern Asia* 19, no. 2 (2020): 1–15. https://doi.org/10.17477/jcea.2020.19.2.001.

Layout Kultur Budaya dan Digital. (n.d.).

Lim, Merlyna. "Algorithmic Enclosure: Social Media, Political Polarization, and Digital Authoritarianism." *Social Media + Society* 7, no. 3 (2021): 1–12. https://doi.org/10.1177/20563051211043957.



Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

McKay, Shannon, and Alice Marwick. "Performative Activism and Digital Solidarity: How Empathy Travels Online." *New Media & Society* 25, no. 6 (2023): 1450–1470. https://doi.org/10.1177/14614448231121450.

Papacharissi, Zizi. *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. New York: Oxford University Press, 2015.

Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Press.

Prasetyawati, A. (2021). Dualisme Dampak Pemanfaatan Media Sosial Tiktok dalam Humas Pemerintah. Jurnal Komunikasi Global, 10(2), 229–250. https://doi.org/10.24815/jkg.v10i2.23148

Rahman, F., & Safitri, N. (2021). Dampak media sosial terhadap pembentukan identitas digital generasi milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 19*(2), 112–124. https://doi.org/10.20414/jik.v19i2.3127

Rainie, Lee, and Barry Wellman. *Networked: The New Social Operating System*. Cambridge, MA: MIT Press, 2018.

Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education, 1(2), 132–145. https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.158

Sari, Indah, and Bagus Widodo. "Digital Solidarity during COVID-19: The Role of Social Media in Community Resilience." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 9, no. 1 (2023): 55–69. https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.2456.

STAIN Parepare, & Qudratullah, Q. (2016). PERAN DAN FUNGSI KOMUNIKASI MASSA. Jurnal Dakwah Tabligh, 17(2), 41–46. https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6024

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, dan verifikatif*. Alfabeta.

Syafrudin, R., and Nurul Huda. "Literasi Digital dan Moderasi Sosial di Era Society 5.0." *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 100–112. https://doi.org/10.21009/jtkp.082.05.

Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.

Van Dijck, José, Thomas Poell, and Martijn de Waal. *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. New York: Oxford University Press, 2018.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.